

CATATAN KELUARGA *BROKEN HOME* DAN DAMPAKNYA TERHADAP MENTAL ANAK DI KABUPATEN KOLAKA TIMUR

Arial Ical Afriadi¹, Juhaepa², Sarmadan³

¹²³Universitas Halu Oleo

Email: arialicalafriadi@gmail.com



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena keluarga *broken home* yang berdampak pada mental anak di Kabupaten Kolaka Timur. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana data informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pekerja Sosial dalam menyelesaikan masalah anak *broken home* di Dinas Sosial, Kabupaten Kolaka Timur. Adapun tahapan strategi diantaranya faktor-faktor penyebab anak menjadi *broken home* di Kabupaten Kolaka Timur meliputi terjadinya perceraian, adanya masalah pendidikan, adanya masalah ekonomi, ketidak dewasaan sikap orangtua, orangtua yang kurang memiliki rasa tanggungjawab, jauh dari tuhan, dan kehilangan kehangatan dalam keluarga. Dari beberapa penyebab terjadinya *broken home* dalam sebuah keluarga yang tidak harmonis agar dapat diminimalisir agar angka *broken home* setiap tahunnya tidak meningkat. Oleh sebab itu dibutuhkan kesadaran dalam sebuah keluarga agar saling menjaga, menghormati, dan saling membina agar terjadi keluarga yang harmonis.

Kata Kunci: keluarga, mental anak, dan *broken home*

PENDAHULUAN

Broken home berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga (Echlos & Shadily, 1996: 81). Fenomena keluarga *broken home* dalam masyarakat saat ini sudah menjadi hal yang wajar atau biasa. Keluarga *broken home* merupakan pasangan suami dan istri yang mengalami permasalahan dalam keluarga kemudian memutuskan untuk mengakhiri suatu hubungan dengan kata perceraian yang pada umumnya berdampak pada psikologis anak, baik dalam pendidikan maupun lingkungan sosialnya. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma karena kurang adanya perhatian, kasih sayang atau salah satu dari orang tua yang tidak ikut berperan dalam proses tumbuh kembangnya pendidikan anak, sehingga anak merasa

kehilangan salah satu figure teladan yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral anak sesudah perceraian, menuntut peran ganda dari orang tua untuk memperhatikan pendidikan moral anak, sehingga anak dalam bersikap tidak merasa kehilangan sosok panutan teladan dalam hidupnya. Ayliningtyas (2016), mengungkapkan bahwa *broken home* adalah “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain. Kondisi keluarga yang kurang memberikan peran dalam kehidupan remaja sebagaimana mestinya ini berakibat kurang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Keluarga *broken home* sangat berpengaruh besar pada mental anak, akibat dari *broken home* dapat merusak jiwa anak. Kedudukan orang tua menjadi

elemen penting dalam mengarahkan, memberi dasar pendidikan dan kepribadian bahkan sebagai pemantau perkembangan dan tata perlakuan anak. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan pertikaian ini antara lain: persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra, atau putri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda (Dagun, 2002: 114).

Terkait pada masalah *broken home* inilah maka sangat dibutuhkanannya peran serta strategi pekerja sosial dalam mengatasi masalah anak broken home yang terkhusus di kalangan Dinas Sosial, Kabupaten Kolaka Timur, yang dimana banyak anak broken home sekitar 30 an anak di kolaka timur ini, yang memiliki permasalahan dengan keluarganya sendiri, baik itu dari masalah finansial awalnya, dan juga masalah lingkungan yang terjadi dengan pergaulan anak-anak (Bapak Camat Rate-Rate, 26/02/2019), semoga dengan strategi ini bisa menjadi prioritas untuk mewujudkan pernemilian hak dasar anak, membantu dan melindungi anak dari permasalahan kehidupan sosialnya sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud pada kehidupannya, karena mengingat dari awal peran pekerja sosial memang untuk membantu individu, kelompok, keluarga atau masyarakat agar keberfungsian sosialnya bisa berjalan seperti biasa dan tidak lagi bermasalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kolaka Timur dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menentukan informan yang terdiri dari 8 Anak *Broken Home* dan 2 Orang Pegawai Pekerja Sosial di Dinas Sosial, Kabupaten Kolaka Timur. Dari informan ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi tersebut dan menggunakan data sekunder sebagai data tambahan pada penelitian ini.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengapa Perceraian Harus Terjadi?

Faktor yang menjadi penyebab perceraian adalah pertama adanya disorientasi tujuan suami istri dalam membangun mahligai rumah tangga; dan faktor kedewasaan yang mencakup intelektualitas, emosionalitas, kemampuan mengelola dan mengatasi berbagai masalah keluarga, pengaruh perubahan dan norma yang berkembang di masyarakat (Dagun, 2013).

Perceraian adalah cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan perannya masing-masing. Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap hal-hal yang penuh konflik dan perubahan suasana hati, apalagi jika permasalahan yang dihadapi itu mengenai perceraian orang tua mereka. Perilaku memaafkan merupakan suatu bentuk manifestasi tindakan dan aset pribadi yang berharga untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan di kalangan remaja.

Perceraian kedua orang tuanya, perpisahan ayah-ibunya telah berlangsung selama lebih dari delapan tahun, dan anak tersebut tetap belum dapat menerima fakta tersebut ia masih sering merasa sedih karena permasalahan ini. Hubungan dengan kedua orang tua pun tidak begitu baik, ia tak dekat dengan ayah ataupun ibunya. Ia mengaku lebih banyak jalan keluar dengan teman-temannya, atau hanya diam di kamar apabila berada di rumah, dan sangat jarang mengobrol dengan ibunya yang tinggal serumah dengannya. Jarak tempat tinggal yang jauh dengan ayahnya membuat anak semakin sulit, ia mengaku sangat jarang menghubungi ayahnya meski lewat telepon sekalipun. Orang tuanya bercerai ketika dia berusia dua belas tahun, waktu itu sorang anak belum memahami apa yang sebenarnya terjadi di keluarganya. Dia tak diminta untuk



memilih untuk ikut dengan orang tuanya yang mana, tahu-tahu ibunya membawa anaknya pergi dari rumahnya. Saat ia telah paham dengan persoalan di antara kedua orang tuanya, yang sorang anak rasakan adalah rasa sakit hati yang sulit diatasinya. Meminta penjelasan pun sulit, karena seringkali ia dianggap anak kecil yang belum mengerti urusan orang dewasa. Perceraian orang tua dimaknai anak-anak terutama remaja sebagai kejadian yang tidak menyenangkan dan menyakitkan, bahkan seringkali mereka merasa lebih sakit daripada orang tua atau orang lain ketahu. Oleh sebab itu, semua subjek memiliki perasaan kecewa dan sedih sebagai dampak umum yang terjadi akibat perceraian orang tua mereka. Tipe kepribadian merupakan faktor yang mempengaruhi proses perilaku memaafkan pada seluruh subjek. Keempat subjek memiliki tipe kepribadian yang terbuka dari pengakuan para partisipan, kepribadian mereka lebih mengarah pada tipe ekstrovert. Religiusitas juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada semua subjek. Masing-masing partisipan memiliki latar belakang keagamaan yang cukup baik, atau setidaknya memiliki pengetahuan agama yang memadai.

Di Kabupaten Kolaka Timur berbagai macam jenis kasus yang membuat rumah tangga tidak harmonis. Perceraian merupakan salah satu perpisahan dari keluarga yang utuh dalam rumah tangganya. Salah satu faktor penyebab dari perceraian meliputi adanya perselingkuhan, mabuk-mabukan, perjudian, dan kondisi sosial ekonomi dalam rumah tangga yang tidak stabil. Oleh sebab itu anak dapat merasakan dampak dari perceraian tersebut. Perceraian merupakan bagian dari perpisahan keluarga yang utuh. Dengan adanya perceraian tersebut membuat anak *Broken Home* sehingga mempengaruhi mentalitas anak dalam kesehariannya. Sebab kemudian perceraian akan berdampak terhadap anak yang ditinggalkan karena perceraian. *Broken home* terjadi pada anak remaja karena

adanya keluarga yang tidak harmonis dalam sebuah rumah tangga. Sebab kemudian *broken home* tersebut membuat anak menjadi termarginalisasi dengan keadaan lingkungan sekitarnya karena faktor perceraian kedua orang tua. Sehingga anak akibat dari perceraian tersebut lebih memilih tinggal sama orang tua perempuan dibandingkan orang tua laki-laki.

Anak korban dari ketidak harmonisan sebuah keluarga akan mengalami *broken home*. Berpisahnya kedua orang tua dalam lingkungan rumah tangga sangat berimplikasi terhadap kepribadian anak tersebut. kekerasan dalam rumah tangga sebagai pemicu terjadinya kekerasan hingga pada akhirnya berakhir diujung perpisahan, yang mana tidak diinginkan oleh seorang anak.

Menjalani hidup dengan memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan impian dari setiap anak. Bisa berkumpul bersama kedua orang tua dan dilimpahi dengan kasih sayang dari ayah dan ibu adalah hal yang sangat penting, karena itu untuk kebaikan tumbuh kembang anaknya. Sebagian anak ada yang beruntung sehingga dapat memiliki keluarga yang utuh serta harmonis, akan tetapi ada juga anak-anak yang harus merasakan pahitnya keluarga yang hancur. Meskipun begitu, tidak ada yang ingin dilahirkan dalam keluarga yang tidak harmonis dan tidak lengkap, sebagai anak pasti ingin melihat keluarganya bersama dan tidak ingin melihat orangtuanya bercerai ataupun tidak harmonis.

Meskipun begitu, dalam keadaan keluarga yang harmonis sekalipun pasti pernah terjadi pertengkaran, konflik ataupun berbeda pendapat. Sebagai orang tua haruslah sadar bahwa perbedaan pendapat dapat dipecahkan bersama sehingga tidak harus mengorbankan anak-anaknya. Bagaimana pun keadaannya, mereka harus ingat anak-anaknya agar tidak bercerai. Perceraian sendiri sesungguhnya bukanlah fenomena baru yang terjadi di dalam masyarakat.



Sebagai manusia, kita tidak bisa memilih pada keluarga mana akan dilahirkan, ataupun keluarga seperti apa yang nantinya akan menjadi keluarga kita. Apakah keluarga tersebut harmonis atau keluarga tersebut tidak rukun, kita tidak bisa memilih hal tersebut. Ketika dilahirkan di keluarga yang tidak harmonis, yang mana berujung pada perceraian ataupun sering terjadi pertengkaran di dalam keluarga, pasti memberikan efek yang luar biasa bagi anak-anak tersebut.

Perceraian bukanlah cara penyelesaian masalah yang terbaik, tetapi hanya akan menambah masalah, karena setelah orang tua bercerai biasanya anak-anak menjadi terlantar dan tidak terurus dengan baik. Anak-anak merupakan korban dari keputusan yang dipilih oleh orang tuanya, saat orangtua memutuskan bercerai ataupun terjadi pertengkaran, hal tersebut menjadi memori yang tidak dapat dilupakan oleh sang anak, dan menjadi kenangan yang menyakitkan untuk mereka. Anak-anak korban perceraian atau anak *broken home* akan menderita secara psikologis, sedih, kecewa, depresi dan tidak nyaman hidup ditengah masyarakat.

Mereka Bercerai Karena Pendidikan yang Rendah

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya *broken home*. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga. Karena itu sering salah menyalahkan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya selalu terjadi pertengkaran yang mungkin akan menimbulkan perceraian. Jika pendidikan agama ada atau lumayan mungkin sekali kelemahan dibanding pendidikan akan diatasi. Artinya suami istri akan dapat mengekang nafsu masing-masing sehingga, pertengkaran dapat dihindari. Dagun (2013).

Masalah pendidikan merupakan penyebab terjadinya krisis dalam keluarga.

Jika kedua belah pihak memiliki pendidikan yang memadai, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikan rendah sering tidak dapat memahami dan mengatasi liku-liku keluarga, karena itu yang sering terjadi adalah saling menyalahkan bila terjadi persoalan dalam keluarga. Terkadang konflik akan sulit diselesaikan apabila masing-masing dari komponen keluarga memiliki pengetahuan yang minim mengenai cara bagaimana menjaga hubungan dengan baik dalam sebuah keluarga.

Akibat dari permasalahan tersebut membuat sebuah rumah tangga saling tidak memahami dalam menyatukan pikiran, sehingga dalam perselisihan tersebut sering terjadi perselisihan. Jika dari kedua orang tua tersebut memiliki pendidikan yang memadai tentu dapat melerai terjadinya sebuah konflik. Keterbatasan sumber daya manusia membuat para orang tua sering terobsesi dengan emosi yang tidak terkontrol dan pada akhirnya membuat anak-anak merasa bersalah, sedih, dan tertutup dengan adanya kejadiannya dalam lingkungan keluarganya.

Masalah pendidikan ini salah satu penyebab terjadinya *broken home* terhadap anak yang tumbuh dewasa dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Tentu dengan adanya masalah pendidikan sangat berpengaruh terhadap kedua orangtua maupun anak. Seiring dengan perkembangan zaman maka maraknya *broken home* di tengah-tengah kehidupan keluarga semakin marak dan semakin tidak teratasi.

Di Kolaka Utara, masalah pendidikan salah satu pemicu terhadap anak yang *broken home*. Ketika pemahaman yang minim terhadap dunia pendidika tentu akan berpengaruh terhadap sebuah keluarga. Pasangan suami istri harus memberikan contoh yang terbaik terhadap putra-putrinya agar mereka tidak teobsesi dengan masalah pendidikan yang kemudian melahirkan *broken home* terhadap anak.



Perselisihan dalam sebuah keluarga tidak akan terlepas dari masalah pendidikan. Masalah tersebut menimbulkan *broken home* terhadap anak yang akibat dari ketidakharmonisan sebuah keluarga. Dunia pendidikan menjadi alat dalam meleraikan pertikaian dalam sebuah keluarga namun sayangnya tidak semua anggota keluarga paham dengan adanya pendidikan. Sebab kemudian keterbatasan pemahaman dalam membimbing rumah tangganya sehingga menjadi suatu perpecahan yang tidak diinginkan secara langsung oleh anggota keluarga tersebut.

Ketegangan suami istri merupakan krisis yang amat mendasar dan harus segera mendapat penyelesaian pencegahan sebelumnya terjadi konflik. Dalam keluarga ini cenderung terjadi konflik (masalah), dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak sering diabaikan dan diperlakukan secara tidak wajar atau kejam karena kesenjangan hubungan mereka dan orang tua. Keluarga yang kacau selalu tidak rukun.

Orang tua sekarang ini hanya memberikan kebutuhan materi kepada anaknya, sehingga menjadi pribadi yang tidak lengkap. Hal ini dimungkinkan oleh kesibukan-kesibukan terutama berdiam dalam kota besar atau ketidak-tahuan orang tua dalam mendidik anak. Sebab kemudian sudah terjadi perpisahan dari kedua orang tua sehingga berimplikasi terhadap anak yang ditinggalkan dari perceraian tersebut.

Tanpa disadari orangtua, *broken home* secara tidak langsung memberikan dampak yang signifikan kepada anak-anaknya. Sangat jarang ada orang tua yang memikirkan konsekuensi dari keputusan tersebut. orangtua yang tidak memikirkan dampak terhadap perceraian tersebut akan tetapi faktor lingkungan sehingga membuat para suami-istri tidak saling memahami dalam hubungan rumah tangganya. *Broken home* itu bukan berarti tidak bisa memiliki pendidikan.

Masalah yang lain mungkin dialami anak-anak *broken home* adalah menurunnya prestasi belajar anak. Hal ini tidak mengagetkan, jika ditelisik lagi

masalah stres, secara emosional saja sudah dapat menghambat kemajuan akademis anak di sekolah, apalagi perubahan gaya hidup dan suasana keluarga yang tidak harmonis. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada hasil pendidikan anak yang lebih buruk.

Ekonomi yang Sedang Tidak Baik-baik Saja

Dalam suatu keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri banyak menuntut hal-hal diluar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberikan makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbullah pertengkaran suami-istri yang sering menjurus ke arah perceraian (Dagun, 2013). Adakalanya istri menuntut, istri menjadi uring-uringan dan bersikap tidak hormat lagi kepada suami, yang kemudian memiliki sikap “permusuhan” secara diam-diam atau tertampakkan (Schohib, 1998: 20).

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami-istri memiliki sumber finansial yang memadai. Dalam masyarakat tradisional maupun modern, seorang suami tetap memegang peran besar untuk menopang ekonomi keluarga, sehingga mau tidak mau seorang suami harus bekerja agar dapat memiliki penghasilan. Oleh karena itu, dengan keuangan tersebut akan dapat menegakkan kebutuhan ekonomi keluarganya. Sebaliknya dengan adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudah



sakit, mudah menimbulkan konflik pertengkaran suami-istri, akhirnya berdampak buruk dengan munculnya perceraian.

Adanya masalah ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab dalam perpecahan dalam sebuah keluarga. Jika sebelum bercerai, suami sebagai pencari nafkah maka setelah bercerai Anda tidak akan memiliki pendapatan sama sekali apalagi jika mantan pasangan Anda tidak memberikan tunjangan. Atau jika pemasukan berasal dari Anda dan pasangan, sekarang setelah bercerai, pemasukan uang Anda berkurang. Jika Anda mendapat hak asuh atas anak, berarti Anda juga bertanggung jawab untuk menanggung biaya hidup dari anak anda. Yang perlu diingat, setelah bercerai, umumnya banyak keluarga mengalami penurunan standar kehidupan.

Kondisi sosial ekonomi sebagai salah satu dampak dari perceraian. Meskipun dalam sebuah rumah tangga banyak kekurangan akan tetapi jika hal demikian dapat diatasi dengan baik masalah ekonomi tersebut tidak akan menjadi penyebab dalam perceraian. Masalah keuangan sebagai pemicu dalam perceraian pasangan suami istri. Sebab kemudian dalam sebuah rumah tangga tidak merasa kecukupan dalam kebutuhan baik dari bahan sembilan bahan pokok serba kekurangan untuk memenuhi hal tersebut, apalagi ditambah dengan kebutuhan yang lain. kondisi sosial ekonomi dalam sebuah keluarga sebagai pemicu ketidak harmonisan hingga pada akhirnya terjadi *broken home*. Perceraian sebagai tanda ketidak harmonisan dalam sebuah pasangan suami istri dan dari ketidak harmonisan tersebut berdampak pada anak-anaknya.

Perceraian merupakan sebuah fakta yang sering terjadi di tengah masyarakat kita. Seringkali perceraian tidak dapat dihindari oleh pasangan, walaupun keduanya telah berupaya secara baik-baik mengatasinya, namun tetap gagal dan menemui jalan buntu. Keduanya tentu sudah memikirkan segala resiko yang harus diterima dan ditanggung bila keduanya

bercerai. Mereka menjadi janda atau duda, anak-anak tidak memiliki orangtua yang utuh, hidup merasa tidak bahagia dan sebagainya.

Pasangan suami-istri yang akan bercerai merasakan bahwa sebuah perkawinan yang dibina sejak awal seolah-olah tidak dapat dilanjutkan lagi karena terjadi ketidak cocokkan yang menyebabkan konflik, pertengkaran atau percekocokkan terus menerus. Padahal ketika mereka memutuskan untuk menikah, mereka merasa sudah cocok dan menganggap bahwa orang yang dinikahinya adalah satu-satunya orang yang dapat membahagiakan hidupnya. Mereka berjanji sehidup semati di hadapan penghulu, pengadilan agama atau di gereja. Mereka juga berjanji bahwa hanya kematianlah yang akan memisahkan hubungan perkawinan mereka. Namun ketika mereka menyatakan bahwa mereka sudah tidak cocok lagi, maka berarti mereka melakukan pengingkaran terhadap janji pernikahannya.

Orang Tua Kita yang Tidak Dewasa

Ketidak dewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme dan *egocentrisme*. *Egoisme* adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan *egocentrisme* adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Egoisme orang tua akan berdampak kepada anaknya, yaitu timbul sifat membandel, sulit di suruh dan suka bertengkar dengan saudaranya. Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang *egocentrisme*. Seharusnya orang tua memberi contoh yang baik seperti suka bekerjasama, saling membantu, bersahabat dan ramah. Sifat-sifat ini adalah lawan dari egoisme, dan *egocentrisme* (Dagun, 2013).

Ketidak dewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme dan *egocentrisme*. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan *egocentrisme* adalah sikap yang menjadikan dirinya



pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini orang lain tidaklah penting. Dia mementingkan dirinya sendiri dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya. Akibatnya orang lain sering tersinggung dan tidak mau mengikutinya. Misalnya ayah dan ibu bertengkar karena ayah tidak mau membantu mengurus anaknya yang kecil yang sedang menangis alasannya ayah akan pergi main badminton. Padahal ibu sedang sibuk di dapur. Ibu menjadi marah kepada ayah dan ayah pun membalas kemarahan tersebut, terjadilah pertengkaran hebat di depan anak-anaknya, suatu contoh yang buruk yang diberikan oleh keduanya. Egoisme orang tua akan berdampak kepada anaknya, yaitu timbulnya sifat membandel, sulit disuruh dan suka bertengkar dengan saudaranya. Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang egosentrisme. Seharusnya orang tua memberi contoh yang baik seperti suka bekerja sama, saling membantu, bersahabat dan ramah. Sifat-sifat ini adalah lawan dari egoisme atau egosentrisme.

Ketidakdewasaan sikap orangtua tentu akan mempengaruhi sikap dan karakter dalam sebuah keluarga. Terkait dengan hal demikian bahwa harmonisnya sebuah rumah tangga terkecuali saling memahami dan saling menerima pendapat baik dari ayah maupun ibu. Perbedaan pandangan pemikiran dapat memicu perceraian yang tidak diinginkan oleh semua orang. Akan tetapi faktor sifat yang belum dewasa sehingga menjadi malapetaka dalam sebuah keluarga dan pada akhirnya menjadi *broken home* terhadap anak yang ditinggalkan akibat dari perceraian dari pasangan kedua orangtua tersebut. Sikap pemaarah dari pasangan suami istri yang tidak perlu dipelihatkan sama anaknya. Sebab kemudian akan mempenagruhi psikologi anak menjadi terpinggirkan dari keluarganya. Bukan hanya demikian tapi anak broken home tersebut akan tertutup

bahkan tertekan dengan kejadian dalam rumah tangganya.

Dengan demikian manusia sebagai makhluk sosial, mungkin tak jarang kita temui sebagai anak remaja yang frustrasi atau depresi karena beragam masalah yang muncul dengan berbagai alasan, faktor utamanya adalah orang tua. Sebagai remaja, tentunya kita tak asing lagi dengan kata *Broken Home* atau keluarga yang tidak harmonis. Kata inilah yang biasanya menyelimuti rasa takut para remaja saat ini, Ketika kedua orang tua mereka sedang berbeda pendapat atau berselisih paham. Maka remaja merupakan masa dimana seorang sedang mengalami saat kritis sebab ia akan menginjak ke masa dewasa.

Remaja berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya atau mencari jati diri. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Seperti yang telah diketahui bahwa fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut.

Kami Butuh Orangtua yang Bertanggungjawab

Tidak bertanggung jawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Mengapa demikian? Karena filsafat hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika telah kaya berarti suatu keberhasilan, suatu kesuksesan. Di samping itu kesuksesan lain adalah jabatan tinggi (Dagun, 2013).

Tidak bertanggung jawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada



pencarian materi yaitu harta dan uang. Karena filsafat hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika telah kaya berarti suatu keberhasilan, suatu kesuksesan. Di samping itu kesuksesan lain adalah jabatan tinggi.

Kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi ini sering membuat mereka melupakan tanggungjawabnya sebagai orang tua. Dalam masalah ini, anak-anaklah yang mendapat dampak negatifnya. Yaitu anak-anak sering tidak diperhatikan baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Contohnya anak menjadi pemakai narkoba, kemudian akhirnya ditangkap polisi dan orang tua baru sadar bahwa melepas tanggung jawab terhadap anak adalah sangat berbahaya.

Adanya kesibukan di luar rumah kedua orangtua hingga lupa dengan tanggungjawabnya sebagai orangtua. Terutama untuk memberikan kasih sayang untuk anak-anaknya sudah tidak ada waktu untuk bertatap muka. Kepribadian ganda dari kedua orangtua saya sampai lupa dengan tanggungjawab sebagai orangtua. Sebab kemudian anak sangat membutuhkan kasih sayang dalam kesehariannya. Akan tetapi orangtua yang sibuk dengan urusan pekerjaan sampai lupa dengan anaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak merupakan amanah dan amanah dari Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggungjawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, dan berbagai aspek lainnya.

Pendidikan perlu dilihat sebagai suatu proses yang berterusan, berkembang, dan serentak dengan perkembangan individu seorang anak yang mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dengan kemahiran yang diperolehnya anak akan mengaplikasikannya dalam konteks yang bermacam-macam dalam hidup

kesehariannya di saat itu ataupun sebagai persiapan untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

Di beberapa Desa di Kabupaten Kolaka Timur, penulis melihat masih banyak anak-anak yang terlantar, tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya secara wajar, tidak memperoleh perlindungan dan tempat tinggal yang layak bahkan banyak anak-anak yang terpaksa meninggalkan bangku sekolah dan menjadi gepeng (gelandangan pengemis) karena di telantarkan orangtuanya. Padahal Islam datang dengan konsep ajaran yang begitu mulia memperhatikan hak setiap individu, termasuk anak-anak. Penulis berharap tulisan yang mengangkat konsep tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak menurut Al-Qur'an ini menjadi suatu pencerahan kepada semua pembaca, untuk mengingatkan setiap orangtua di lingkungan kita agar terus bertanggung jawab kepada anak-anaknya.

Orangtua bertanggung jawab kepada anak-anaknya, karena anak adalah amanah Allah Swt yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Kewajiban ini harus dilakukan sejak anak dalam kandungan sampai tutup usia. Hanya dalam beberapa hal, seperti tempat tinggal, pemberian makan dan jaminan kesehatan tidak lagi diberikan setelah anak dewasa dan mandiri. Namun kewajiban membimbing, menasehati, dan mengingatkan harus tetap dilakukan sepanjang orangtua masih hidup.

Tolong! Jangan Jauh Dari Tuhan

Segala sesuatu perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan. Sebab, Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi. Karena dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Tuhan dan kedua orang tuanya (Dagun, 2013).

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari



Tuhan. Sebab Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi. Karena dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Tuhan dan kedua orang tuanya. Mereka bisa menjadi orang yang berbuat buruk, yang dapat melawan orang tua bahkan pernah terjadi seorang anak yang sudah dewasa membunuh ayahnya karena ayahnya tidak mau menyerahkan surat-surat rumah dan sawah. Tujuannya agar dia dapat menguasai harta tersebut. Apalagi dia seorang penjudi dan pemabuk. Inilah hasil pendidikan yang hanya mengutamakan dunia, makan dan minum saja, pendidikan umum saja, hasilnya sangat mengecewakan orang tua, akhirnya tega membunuh ayahnya sendiri.

Broken home merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak, jauh dari Tuhan, tidak harmonisnya hubungan antara anak dan orang tua, serta ketidak dewasaan orang tua yang berselisih di depan anak yang akhirnya berakhir dengan perceraian.

Ciri-ciri keluarga broken home diantara yaitu seringnya pertikaian antara kedua orang tua, ayah/ibu jarang berada di rumah, anak malas berada di rumah dan lebih memilih bergaul dengan teman-temannya. Anak juga lebih suka menyendiri. Kondisi ini menyebabkan mental seorang anak jatuh, brutal dan susah diatur. Anak juga cenderung tidak memiliki minat untuk belajar. Mereka acuh-tak acuh terhadap masa depan mereka.

Tidak ada sama sekali motivasi dari kedua orangtua ataupun bimbingan akhlak yang baik terhadap anaknya. Selagi masih bisa dinasehati mestinya orangtua punya peran untuk dapat membimbingnya dengan baik. Orangtua sudah tidak peduli lagi dengan anaknya. Malah membiarkan anaknya sendiri terjebak dalam kehidupan lingkungan sosial yang tidak baik. Yang anehnya lagi tidak ada tindakan yang baik dari kedua orangtuanya supaya anak

tersebut tidak melakukan perbuatan yang tidak perlu dinampakan di muka umum.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak sudah tidak lagi dijalankan dengan baik oleh anak-anak korban dari *broken home* sehingga para anak tersebut mengalami krisis moral, spritual, dan etos sosial anak. Seorang anak dilahirkan dengan imam kepada Allah. Orangtua mempunyai peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menumukan tauhid yang murni, budi pekerti, rohani yang luhur, dan etika yang lurus.

Masihkah Kami Memiliki Kehangatan Dalam Keluarga?

Antara orang tua dan anak kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah di rumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota yang lain menjadi jamaah. Dan anak-anak akan mengungkapkan pengalaman perasaan dan pemikiran-pemikiran tentang kebaikan keluarga termasuk kritik terhadap orang tua mereka. Yang sering terjadi adalah kedua orang tua pulang hampir malam karena jalanan macet, badan capek, sampai di rumah mata mengantuk dan tertidur. Tentu orang tidak mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya (Dagun,2013).

Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah di rumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota yang lain menjadi jamaah. Dan anak-anak akan mengungkapkan



pengalaman perasaan dan pemikiran-pemikiran tentang kebaikan keluarga termasuk kritik terhadap orang tua mereka. Yang sering terjadi adalah kedua orang tua pulang hampir malam karena jalanan macet, badan capek, sampai di rumah mata mengantuk dan tertidur. Tentu orang tidak mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya.

Perceraian adalah cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan perannya masing-masing. Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap hal-hal yang penuh konflik dan perubahan suasana hati, apalagi jika permasalahan yang dihadapi itu mengenai perceraian orang tua mereka. Perilaku memaafkan merupakan suatu bentuk manifestasi tindakan dan aset pribadi yang berharga untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan di kalangan remaja. Forgiveness sendiri memiliki beberapa tahapan dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Kehangatan dalam keluarga sudah tidak di pedulikan lagi oleh orang tua. Sebab kemudian para orangtua masing-masing sibuk dengan urusan pribadi masing-masing. Perceraian selalu membawa dampak bagi anak-anak yang ditinggalkan oleh seorang orang tua yang berpisah akibat cerai hidup. Perceraian bukan sebagai langkah yang baik mana kala masih bisa diperbaiki hubungan dalam rumah tangga. Mengingat kehangatan kasih sayang dari kedua orang tua sudah tidak langsung lagi sama anak-anaknya. Maka dengan demikian dibutuhkan kesadaran bagi orangtua meskipun sudah bercerai harus mampu memberikan kehangatan terhadap anaknya.

Kecenderungan yang terjadi, keluarga menjadi pecah dan tidak jelas keberadaannya. Ketika ayah dan ibu sudah tidak dapat berhubungan dengan baik karena kesibukan masing-masing atau karena egonya, maka mereka memilih untuk bercerai. Namun, disaat orangtua dapat mempertahankan keluarganya secara utuh tanpa ada hubungan yang hangat antar

anggota keluarganya, secara psikologis mereka pun bercerai.

KESIMPULAN

Ketidakharmonisan dalam sebuah rumah tangga adalah faktor penyebab *broken home*. Faktor penyebab *broken home* terhadap anak meliputi, terjadinya perceraian, adanya masalah pendidikan, adanya masalah ekonomi, ketidakdewasaan sikap orangtua, orangtua yang kurang memiliki rasa tanggungjawab, jauh dari tuhan, dan kehilangan kehangatan dalam keluarga. Dari beberapa penyebab terjadinya *broken home* dalam sebuah keluarga yang tidak harmonis agar dapat diminimalisir agar angka *broken home* setiap tahunnya tidak meningkat. Oleh sebab itu dibutuhkan kesadaran dalam sebuah keluarga agar saling menjaga, menghormati, dan saling membina agar terjadi keluarga yang harmonis.

SARAN

Saran dalam penelitian ini adalah seluruh elemen masyarakat untuk menjaga keharmonisan rumah tangganya agar tidak terjadi perceraian dalam sebuah rumah tangga. Selain itu, pemerintah daerah agar dapat melakukan sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan agar masyarakat memahami dan sadar betapa pentingnya sebuah keluarga dan anak.

Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, Sekar. 2016. *Manajemen Permasalahan Rumah Tangga*. Yogyakarta: Laksana.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- 2013. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Echols, John M. & Shadily, Hasan. 1996. *Kamus -Inggris-Indonesia*,



Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka
Utama.

Shochib, M, 1998. *Pola Asuh Orang Tua
untuk Membantu Anak
Mengembangkan Disiplin Diri*,
Jakarta: Rineka Cipta.

